

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yang dimaksud dengan pendidikan formal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara terstruktur, berjenjang atau memiliki tingkatan, serta berada dalam kurun waktu tertentu, tingkatan tersebut dimulai dari sekolah dasar sampai dengan jenjang perguruan tinggi. Pendidikan formal memiliki berbagai macam program pendidikan akademis dengan berbagai program khusus yang digunakan dalam berbagai pelatihan teknis maupun profesional.

Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta merupakan tempat untuk belajar ilmu pengetahuan, tempat untuk mencerdaskan anak-anak bangsa, serta tempat untuk menyadarkan masyarakat tentang pentingnya pendidikan untuk menjadi bekal di hidupan pada masa yang akan datang. Pendidikan secara umum adalah sebagai wadah untuk membentuk pribadi yang memiliki kecerdasan serta kedewasaan dalam berpikir.

Melalui proses pendidikan, setiap individu dapat kembangkan kemampuan yang ada padanya melalui berbagai proses pembelajaran ataupun kegiatan lain yang legal serta diterima oleh masyarakat luas. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 1 Ayat 1, yang

menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, mampu mengendalikan diri, memiliki kepribadian yang baik, cerdas, berakhlaq mulia, serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Fenomena yang terjadi saat ini di masyarakat banyak muncul kelompok-kelompok islam yang intoleran dan cenderung radikal. Hal tersebut berpotensi terjadinya perpecahan antar umat islam itu sendiri maupun dengan umat yang beragama selain islam.

Agar kasus seperti yang disampaikan diatas tidak berkembang harus dicari solusi yang mampu membentengi generasi muda dari ajaran yang suka membid'ahkan serta mengkafir-kafirkan kelompok lain yang tidak sepaham dengannya . Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pembelajaran agama yang memberikan doktrin pada kalangan pelajar mengenai islam yang rahmatan lil'alamin, toleran, dan berpikir moderat. Ajaran Islam yang mengajarkan Islam yang damai dan tidak radikal adalah Islam *Ahlusunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah* atau biasa disebut dengan aswajaNU.

Indonesia yang merupakan negara terdiri dari berbagai macam adat istiadat yang cukup banyak dan terbesar. DI negeri ini terdapat bermacam-

¹ Sofian ABdulatif, Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa, *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar 4*, No 2, (2021)103.

macam suku, ras, agama serta budaya yang sangat banyak jumlahnya. Sehingga dapat menyebabkan masyarakat yang ada di Nusantara orang yang beragama islam saja bisa berbeda dalam aplikasi ritual keagamaannya apa lagi dengan umat agama lain. Kehidupan beragama di Indonesia ada beberapa aliran agama yang menganggap bahwa jika ada kelompok lain yang pemahamannya tidak sama dengan kelompok mereka maka dianggap bid'ah, sesat bahkan dianggap tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Salah satu cara untuk membentengi masyarakat dari ajaran tersebut adalah dengan mengadopsi budaya yang ada di Indonesia disesuaikan dengan ajaran agama yang lurus dan benar, yaitu pembelajaran Aswaja NU. Karena di dalam ajaran aswaja terdapat beberapa prinsip seperti *Tasāmuḥ* (toleran), *Tawāzīn* (seimbang), *Tawassuth* (moderat), serta *I'tidal* (tegak lurus).

Selain itu strategi yang bisa dilakukan untuk menanamkan budaya yang religius tentunya harus melalui pendekatan yang tepat agar budaya religius dapat dinyatakan dalam keseharian hidup, membangun lingkungan pendidikan yang ber-ahlakul karimah dan berkualitas, pendidikan agama baik di luar atau di dalam proses pembelajaran, membentuk suasana yang religius, diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengekspresikan kemampuan diri serta memupuk bakatnya melalui lomba-lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun di luar sekolah.

Sejalan dengan kondisi tersebut tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama memiliki gagasan untuk mendirikan Lembaga Pendidikan yang dapat mencetak generasi penerus yang agamis dan berakhhlak mulia. Diantara beberapa Lembaga Pendidikan Islam yang dapat menjadi solusi untuk menghadapi tantangan zaman dan dapat menangkal berkembangnya paham radikal, intoleran yang rawan dapat menimbulkan perpecahan umat islam maka didirikan Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif).² Lembaga Pendidikan Ma'arif menerapkan pembelajaran keagamaan berlandaskan aswaja NU. LP Ma'arif sendiri merupakan lembaga dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU). Pengurus pusat LP Ma'arif NU telah menyelesaikan Kurikulum Aswaja dan ke-NU-an sesuai dengan karakteristik kurikulum Pendidikan yang berlaku.

Penyusunan kurikulum Aswaja yang disesuaikan dengan ke-NU-an merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar Kementerian Agama RI dapat segera memberikan pengesahan secara tertulis bahwa aswaja dan ke-NU-an merupakan muatan lokal yang diajarkan di lingkungan Pendidikan Ma'arif.³ Proses pembelajaran ke-NU-an dilaksanakan melalui interaksi antara peserta didik dengan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran ke-NU-an dan paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* pada tingkatan tertentu dalam lingkungan belajar. Adapun materi pembelajarannya meliputi materi tentang sejarah organisasi NU serta berbagai amaliyahnya dan penerapan paham aswaja dalam kehidupan

² Ibid., 3

³ Ibid., 4

bermasyarakat. Mata pelajaran ke-NU-an merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai muatan lokal pada madrasah yang berada di bawah naungan LP Ma’arif NU.

Ajaran Islam *Ahlussunnah wal jama’ah* yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama bertujuan melestarikan serta mengembangkan budaya lokal yang dipadukan dengan kegiatan keagamaan yang berpedoman kepada Al- Qur'an.⁴ Hadits Ijma dan qiyas. Doktrin *Ahlussunnah wal jama’ah* berpangkal pada tiga panutan: 1) mengikuti paham Al-Asyari dan Al-Maturidi dalam bertauhid 2) mengukuti salah satu madhzab fikih yang empat (Hanafi, Maliki, Hambali, dan Syafi’i) dalam beribadah; 3) Mengikuti cara yang diterapkan alJunaidi al-Baghdadi dan al-Ghazali dalam bertarekat.⁵

Kegiatan penanaman karakter religius yang diterapkan di lingkungan pendidikan Ma’arif diantaranya adalah mencium tangan guru saat masuk ke area sekolah, bersikap sopan santun, berkata yang baik, sholat duhur dan sholat asar berjamaah, solat duha, mujahadah, tahlil, ziarah kubur, membaca yasin, membaca asma’ul khusna sebelum pembelajaran dimulai dan amalan lainnya yang sudah dirangkum dalam empat poin dalam sikap NU yaitu *Tasāmuḥ*, *Tawāzūn*, *Tawassuth*, *I’tidal*, dan *Amar Ma’rūf Nahī Munkar*. Penanaman karakter tersebut dilakukan sebagai pembiasaan kepada siswa dengan harapan paham aswaja menjadi

⁴ Ibid., 2

⁵ Soeleiman fadeli, *Antologi NU Sejarah-Istilah-Amaliah-Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), h 31.

dasar ideologi yang kuat sebagai bahan hidup bermasyarakat yang plural. Selain itu, aswaja juga menjadi bahan landasan perjuangan dalam mengembangkan Islam di Indonesia sebagaimana tercantum dalam anggaran dasar NU sejak pertama hingga saat ini.⁶

Melalui pembelajaran ke-NU-an diharapkan dapat memperkuat keyakinan dalam menjalankan amaliah aswaja NU. Peserta didik yang sebelumnya tidak memahami tentang amaliah aswaja NU, serta terpengaruh dengan kelompok yang suka membid'ahkan kelompok lain, mengharamkan ziarah kubur dan tahlilan diharapkan siswa menjadi yakin dan paham karena sudah diajarkan dasar serta dalil tentang amaliah keaswajaan tersebut. Selain pembelajaran yang berupa teori ada kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan sehingga semakin kuat tertanam pada diri peserta didik. Dalam pembelajaran ke-NU-an diharapkan peserta didik dapat lebih mengetahui sejarah perjuangan NU agar mereka dapat mengambil nilai positifnya serta memiliki rasa cinta kepada para ulama dan siap berjuang bersama NU sedari usia dini.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut penulis ingin meneliti tentang *Peran Guru dalam Implementasi Amaliah Aswaja kepada Peserta Didik kelas X pada Mata Pelajaran ke-NU-an di SMK Ma'arif 1 Kebumen.*

⁶ Ibid., 4

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis melakukan pembatasan masalah agar pembahasan lebih spesifik, adapun masalah yang akan dibahas yaitu Peran Guru Dalam Implementasi Amaliah Aswaja kepada Peserta Didik Kelas X pada Mata Pelajaran ke NU-an di SMK Ma'arif 1 Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Mengingat tentang latar belakang masalah tersebut, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan amaliah aswaja siswa pada mata Pelajaran Ke Nu-an di SMK Ma'arif 1 Kebumen?
2. Bagaimana bentuk amaliah aswaja bagi peserta didik di SMK Ma'arif 1 Kebumen?
3. Bagaimana dampak implementasi amaliah aswaja terhadap karakter peserta didik?

D. Penegasan Istilah

1. Peran guru

Guru memiliki peran membentuk karakter serta perilaku peserta didik untuk menjalankan atau melaksanakan ajaran tertentu, memahami hal-

hal yang diajarkan oleh guru serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁷

2. Amaliah Aswaja

Yang dimaksud amaliah aswaja dalam pembahasan ini adalah segala bentuk amalan ibadah yang dilakukan oleh kaum Nahdliyin yang berpedoman pada Al-Qur'an, hadist, ijma' dan qiyās.

3. Nahdlatul Ulama

Menurut M. Nurdin Syafi'I dan Supriyanto Nahdlatul Ulama yang sering disingkat dengan NU terdiri dari kata nadlah dan al-ulama yang artinya kebangkitan para alim ulama.⁸

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam mengimplementasikan amaliah aswaja pada mata Pelajaran Ke Nu-an siswa kelas X DKV di SMK Ma'arif 1 Kebumen.
2. Untuk mengetahui bentuk amaliah aswaja bagi peserta didik di lingkungan SMK Ma'arif 1 Kebumen.
3. Untuk mengetahui dampak implementasi amaliah aswaja terhadap karakter peserta didik.

⁷Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari, *Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter*, *Jurnal pendidikan Tambusai*, vol 5, h. 7158-7163.

⁸ Wiji Utami 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah Pada Siswa MI Islamiyah Paren ketangi Kecamatan Kaliangkrik Kabupaten Magelang Tahun 2021 Skripsi', 47.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat yang dapat berkontribusi dalam kemajuan pendidikan secara umum maupun manfaat bagi peneliti sendiri.

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait upaya menanamkan amaliah aswaja siswa kelas X dan bisa menerapkannya dengan baik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini memiliki manfaat bagi penulis untuk menambah pengetahuan dalam menanamkan amaliah aswaja di sekolah.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dalam mengajarkan amaliah aswaja sebagai bentuk penguatan karakter peserta didik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya